

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada dalam diri manusia melalui kegiatan pengajaran. Pendidikan adalah perbuatan atau proses untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), yaitu manusia yang beriman, mandiri, cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, serta produktif. Oleh karena itu, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan kualitas sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikannya.

Hal ini sesuai dengan Undang- Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 (dalam Trianto 2010 : 1) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan, bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada umumnya pendidikan dilakukan melalui proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar yang dilakukan oleh guru, dan belajar yang dilakukan oleh siswa. Dalam hal ini, peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar agar proses belajar lebih memadai. Pembelajaran diartikan sebagai proses belajar yang dibangun guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan untuk meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang menuntut siswa untuk selalu memusatkan perhatiannya dalam proses pembelajarannya adalah mata pelajaran matematika.

Matematika sebagai salah satu pengetahuan mendasar dinilai memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk siswa yang berkualitas, dan cerdas. Karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis dalam perkembangan teknologi saat ini, dimana tujuan pembelajaran matematika dalam BSNP (dalam Wicaksana, 2014) :

1. Melatih cara berpikir dalam bernalar atau menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsistensi, dan inkonsistensi.
2. Mengembangkan aktivitas yang menyebabkan imajinasi, intuisi, dan penemuan, mengembangkan pemikiran divergen orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi, dan dugaan sementara serta mencoba-coba.
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram dalam menjelaskan.

Hasratuddin (2015:30) juga mengungkapkan bahwa:

Matematika merupakan suatu sarana atau cara menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, Sejalan dengan pendapat di atas, belajar matematika diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir, bernalar, mengkomunikasikan gagasan serta dapat meningkatkan aktivitas kreatif dan pemecahan masalah.

Ini menunjukkan bahwa matematika memiliki manfaat dalam mengembangkan kemampuan siswa sehingga perlu untuk dipelajari. Cornelius (Abdurahman, M. 2009:253) mengemukakan bahwa

Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengenal pola- pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) mengembangkan kreativitas, dan (5) meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Selanjutnya, Concroft ( dalam Abdurrahman, 2009) mengemukakan bahwa:

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala kehidupan (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai, (3) memerlukan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran ruangan, dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah.

Sejalan dengan pendapat di atas, pembelajaran matematika diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir, bernalar dan mengkomunikasikan gagasan serta dapat mengembangkan aktivitas, kreatif dan pemecahan masalah. Ini menunjukkan bahwa matematika berperan dalam mengembangkan kemampuan belajar siswa sehingga perlu untuk dipelajari. Muller dan Burkhardt (2007:1) mengatakan bahwa: “Matematika merupakan salah satu bagian terpenting dalam kurikulum setiap Negara, terutama karena matematika memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, pekerjaan, dan digunakan juga untuk memecahkan masalah yang ada di mata pelajaran lain”. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 juga mengemukakan:

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Oleh karena itu kualitas pendidikan matematika di Indonesia hendaknya ditingkatkan seiring perkembangan jaman. Karena pada kenyataannya kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lain, terutama pada bidang studi matematika. Hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2009 (dalam Wardhani & Rumiati, 2011) menunjukkan sistem pendidikan indonesia yang masih sangat rendah. Indonesia hanya menduduki peringkat 61 dari 65 negara dengan rata-rata skor 371, sementara rata-rata skor internasional adalah 496. Sedangkan pada Hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2012 menunjukkan sistem pendidikan Indonesia masih sangat rendah. Dari 65 negara anggota PISA, pendidikan Indonesia berada di bawah peringkat 64. Untuk literasi matematika, pelajar Indonesia berada di peringkat 64 dengan skor 375. Adapun skor literasi sains berada di peringkat 64 dengan skor 382.

Berdasarkan hasil studi PISA 2009 dan 2012 dapat dilihat bahwa Indonesia mengalami kemerosotan dalam pendidikan, terbukti pada tahun 2009 indonesia berada pada peringkat ke 61 dan pada tahun 2012 Indonesia memperoleh peringkat

ke 64 dari 65 negara. Selain itu, Berdasarkan laporan dari TIMSS (*Trends in International Mathematic And Science Study*) yang diikuti siswa kelas VIII Indonesia tahun 2011 untuk bidang matematika, Indonesia berada di urutan ke – 38 dari 42 negara yang siswanya di tes dengan skor 386, sedangkan skor rata-rata internasional 500. Oleh karena itu, kualitas pendidikan matematika di Indonesia hendaknya ditingkatkan seiring dengan perkembangan zaman. Karena pada kenyataannya sampai saat ini kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara lain, terutama pada bidang studi matematika.

Pada kenyataannya dalam pembelajaran di sekolah, matematika memang merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit dipahami oleh siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2009) bahwa: “Dari berbagai bidang studi yang dipelajari di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih- lebih lagi bagi siswa yang beresulitan belajar”.

Pada umumnya disekolah- sekolah sering dijumpai siswa- siswi yang tidak tertarik belajar matematika. Hal ini terjadi karena pada kenyataannya dalam pelaksanaan pembelajaran matematika, metode pembelajaran yang diterapkan masih konvensional, yaitu berpusat pada guru. Sebagaimana dinyatakan oleh Trianto (2010:1) bahwa: “Berdasarkan hasil penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, hal tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung teacher-centred sehingga siswa menjadi pasif”.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada siswa kelas X SMA Negeri 14 Medan pada Mei 2017, diperoleh bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Pada saat peneliti melakukan observasi pada proses pembelajaran di kelas guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab namun pada kenyataan di kelas siswa tidak berperan aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru sehingga mengakibatkan pengajaran yang bersifat satu arah. Metode mengajar konvensional yang digunakan guru memperkecil kemungkinan siswa untuk terlibat aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, mengeluarkan pendapat, dan berdiskusi dengan teman lain. Adapun yang menjawab biasanya siswa

menyelesaikan soal dengan cara menirukan cara guru atau contoh soal yang ada. Selain itu masalah ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika di kelas X SMA Negeri 14 Medan yang mengatakan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam pelajaran Sistem persamaan linear dua variabel, terutama dalam memecahkan masalah dan menentukan langkah- langkah penyelesaian serta metode apa yang harusnya dilakukan untuk menyelesaikan setiap masalah tersebut.

Abdurrahman ( 2009: 257) mengemukakan bahwa:

Dalam menyelesaikan soal- soal cerita banyak anak yang mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut tampak terkait dengan pengajaran yang menuntut anak membuat kalimat matematika tanpa terlebih dahulu memberikan petunjuk tentang langkah- langkah yang harus ditempuh.

Kemampuan pemecahan masalah siswa yang rendah akan mengakibatkan hasil belajar siswa rendah pula. Siswa cenderung menghafalkan konsep- konsep matematika sehingga kemampuan siswa dalam memecahan masalah sangat kurang.

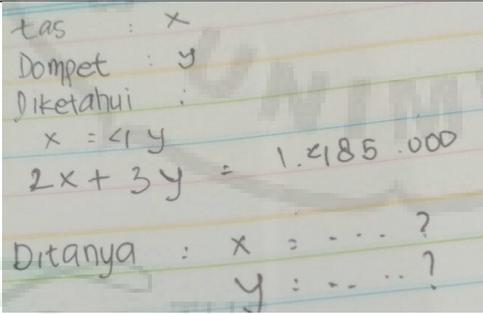
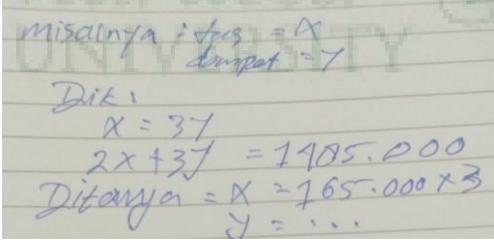
Hasil tes awal kepada 35 orang siswa kelas X MIPA 1 SMA N 14 Medan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah. Pemberian tes awal menunjukkan bahwa siswa kurang mampu dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Dari 4 buah soal yang diberikan kepada 35 siswa, diperoleh deskripsi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, yaitu; Dari 35 siswa, hanya 4 siswa (11,43 %) yang memiliki kemampuan pemecahan masalah dengan kategori sedang karena sudah mampu memahami masalah dengan benar, mampu merepresentasikan masalah ke dalam bentuk konsep dasar yang benar, serta mampu menerapkan strategi dan memecahkan masalah walaupun masih salah dalam perhitungan. Sementara itu, terdapat 31 siswa (88,57 %) yang memiliki kemampuan pemecahan masalah dengan kategori rendah dikarenakan siswa belum mampu memahami masalah dengan benar. Hal ini terlihat dari jawaban siswa yang tidak memahami dengan benar masalah yang terdapat dalam soal sehingga siswa tersebut salah menggunakan strategi untuk menjawab soal tersebut.

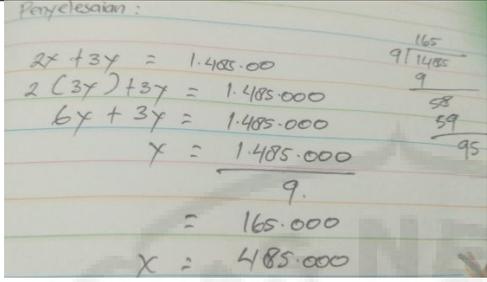
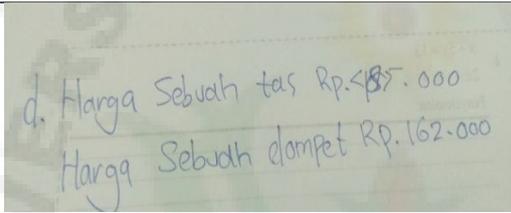
Kemampuan pemecahan masalah siswa yang masih rendah juga didukung oleh hasil tes yang dilakukan pada observasi berupa tes kemampuan pemecahan masalah yang penyelesaiannya menggunakan konsep matematika sebagai berikut:

1. Harga sebuah Tas adalah 3 kali harga sebuah dompet. Harga 3 buah dompet dan 2 buah tas adalah Rp. 1.485.000,- Berapakah harga sebuah dompet dan harga sebuah tas ?
  - a. Apakah yang diketahui dan ditanya dari soal di atas?
  - b. Bagaimana cara menyelesaikan persamaan tersebut?
  - c. Tentukan harga sebuah dompet dan harga sebuah tas?
  - d. Periksa kembali jawabanmu pada pertanyaan c. Kemudian berilah kesimpulan.

Berikut adalah hasil pengerjaan beberapa kesalahan menyelesaikan soal uraian di atas

**Tabel 1.1 Hasil Kegiatan Kerja Siswa**

No	Hasil Pekerjaan Siswa	Analisis Kesalahan
1		Ada siswa yang masih tidak mengerti dalam menuliskan apa yang diketahui dan ditanya, dapat dikatakan siswa salah menginterpretasikan soal sehingga siswa tidak dapat memahami masalah.
2		<p>Siswa salah merencanakan strategi yang akan digunakan.</p> <p>Siswa masih mengalami kesulitan dalam membuat model matematika</p>

3		Siswa menggunakan langkah-langkah penyelesaian yang mengarah ke solusi yang benar tetapi masih salah menghitung.
4		Siswa yang tidak mampu memeriksa kembali penyelesaian yang dikerjakan dan dalam menyimpulkan hasil jawaban masih salah.

Dari data di atas terlihat jelas bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah. Berdasarkan hasil penyelesaian tes diagnostik yang diberikan kepada siswa, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami masalah yang ada dalam soal terutama pada soal cerita sehingga siswa tidak dapat menerapkan ke bentuk matematika, model matematika serta bahasa matematika. Selain itu siswa juga mengalami kesulitan dalam menentukan konsep matematika apa yang cocok untuk masalah yang diberikan. Mereka cenderung melakukan operasi hitung pada bilangan-bilangan yang ada pada soal cerita tanpa memahami apa yang diminta dalam soal.

Salah satu aspek yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar matematika siswa adalah rendahnya pemecahan matematika siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh Trianto (2010:1) bahwa: "Berdasarkan hasil penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, hal tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung teacher-centred sehingga siswa menjadi pasif".

Dalam rangka meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis, banyak guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan bagaimana memecahkan masalah, sehingga banyak pula siswa yang sulit dalam belajar memecahkan masalah. Kesulitan ini muncul karena paradigma bahwa bahwa jawaban jawaban akhir sebagai satu- satunya tujuan dari pemecahan masalah. Banyak siswa seringkali menggunakan teknik yang keliru dalam menjawab permasalahan sebab penekanan pada jawaban akhir. Padahal proses pemecahan masalah lah yang jauh lebih penting dan mendasar. Ketika jawaban akhir diutamakan, anak mungkin hanya belajar menyelesaikan satu masalah khusus. Namun ketika proses di tekankan, siswa tampaknya akan belajar lebih bagaimana menyelesaikan masalah- masalah lainnya. Sehingga akan melahirkan anggapan bahwa matematika tidak lebih dari sekedar mengingat kemudian melupakan fakta dan konsep, padahal yang menjadi tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, pemecahan masalah merupakan suatu tingkat aktivitas intelektual yang tinggi an membutuhkan suatu proses psikologi yang tidak hanya melibatkan aplikasi dalil- dalil atau teorema yang di pelajari.

Telah banyak upaya dilakukan untuk memperbaiki aspek- aspek yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, evaluasi, juga terhadap kualifikasi guru. Kegiatan pemecahan masalah dapat membantu meningkatkan potensi intelektual dan rasa percaya diri siswa. Selain itu, siswa tidak akan takut ketika dihadapkan pada permasalahan, baik dalam matematika maupun di luar matematika. Tuntutan yang harus dimiliki seorang guru adalah kreativitas untuk menyajikan permasalahan- permasalahan untuk dikerjakan secara individu atau kelompok, yang dapat memstimulasi siswa untuk dapat berlatih mengintegrasikan konsep- konsep, teorema- teorema dan keterampilan yang telah dipelajari.

Hudojo (2005) menyatakan bahwa :

Pemecahan masalah merupakan suatu hal yang sangat essensial didalam pengajaran matematika, disebabkan (1) siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan, kemudian menganalisanya dan akhirnya meneliti hasilnya, (2) kepuasan intelektual akan timbul dari dalam, (3) potensi intelektual siswa meningkat.

Sejalan dengan kondisi di atas maka hendaknya dilakukan perubahan paradigma atau reorientasi terhadap proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Komaruddin ( dalam Trianto, 2010), yaitu:

Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru ( *Teacher Centered*) beralih berpusat pada murid ( *Student Centered* ); metodologi yang semula lebih di dominasi *ekspositori* berganti menjadi *partisipatori*; dan pendekatan yang sebelumnya lebih banyak bersifat *tekstural* berubah menjadi *konstektual*. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun dari segi hasil pendidikan.

Belajar memecahkan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti, dimana tujuannya adalah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas. Dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, hendaknya guru berusaha melatih dan membiasakan siswa melakukan bentuk pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajarannya, seperti membeikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan yang ilmiah guna mengumpulkan pendapat, kesimpulan atau menyusun alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam kaitannya dengan matematika adalah kemampuan atau kompetensi strategi yang ditunjukkan siswa dalam memahami, memilih pendekatan dan strategi pemecahan dan pemecahan model untuk menyelesaikan masalah matematika. Karenanya, pembelajaran pemecahan masalah akan menjadi hal yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan matematika, sehingga pengintegrasian pemecahan masalah dalam pembelajaran menjadi suatu keharusan.

Salah satu alternatif yang ditempuh oleh guru dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang melibatkan langsung siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, ketika mengajar dikelas, guru berupaya menciptakan kondisi lingkungan belajar yang dapat membelajarkan siswa, dapat mendorong siswa belajar, atau mremberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif

mengkonstruksi konsep- konsep yang dipelajarinya. Untuk mencapai hal tersebut pengajar harus menggunakan pendekatan, strategi, model atau metode yang inovatif.

Salah satunya adalah model pembelajaran berbasis masalah ( *Problem Based Learning*). Padmavathy dan Maresh (2013:47) mengemukakan bahwa:

PBL menggambarkan kegiatan belajar dimana dengan adanya masalah mendorong pembelajaran. Artinya, pembelajaran dimulai dengan masalah yang harus diselesaikan, dan masalah yang diajukan adalah sedemikian rupa sehingga siswa perlu mendapatkan pengetahuan baru sebelum mereka dapat memecahkan masalah.

Sejalan dengan hal tersebut, Regehr dan Norman dalam (Mansor dkk. 2014:261) menyatakan bahwa: “PBL didasarkan pada asumsi bahwa belajar bukanlah proses penerimaan, melainkan, konstruksi pengetahuan baru”.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. selanjutnya Boud, dkk (<http://ganeca.blogroll.com/>) mengemukakan bahwa:

PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pembelajar dengan masalah- masalah praktis berbentuk *ill-structured* atau *open ended* melalui stimulus dalam belajar. PBL memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) belajar dimulai dengan suatu masalah, (2) memastikan bahwa masalah yang dibeeikan berhubungan dengan dunia nyata siswa, (3) mengorganisasikan pelajaran diseputar masalah, (4) memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam bentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5) menggunakan kelompok kecil, (6) menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah pelajari dalam bentuk suatu produk kinerja.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa PBL sebaiknya digunakan dalam pembelajaran matematika karena:

1. Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang beelajar memecahkan masalah dengan menemukan sendiri sousinya, maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan.

2. Dalam PBL, siswa mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata. Sehingga mampu meningkatkan kemampuan bernalar, berpikir kritis logis dan rasional.
3. PBL dapat mengembangkan sosiokultur dalam pembelajaran dengan belajar kelompok.

Berdasarkan uraian di atas tampak jelas bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning* dimulai dengan adanya masalah, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam pembelajaran ini masalah-masalah yang dijadikan sebagai fokus dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa sebagai kerjasama dan interaksi dalam kelompok, disamping pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah seperti membuat hipotesis, merencanakan percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data menginterpretasikan data, membuat kesimpulan, mempresentasikan, berdiskusi dan membuat laporan. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Di Kelas X SMA T.A. 2017/2018.**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Model pembelajaran yang digunakan guru masih kurang bervariasi sehingga menyebabkan pembelajaran matematika masih berpusat pada guru.
2. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan ternyata banyak faktor yang diduga menjadi masalah pada penelitian ini. Untuk itu peneliti merasa

perlu memberikan batasan terhadap masalah yang akan dikaji agar analisis hasil penelitian ini dapat terlaksana dan terarah. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu: penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di kelas X SMA N 14 Medan.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: “ Apakah pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas X SMA N 14 Medan?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas X SMA N 14 Medan.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti, dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan model pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dan sebagai bekal peneliti sebagai calon guru mata pelajaran matematika dalam menjalani praktik mengajar dalam instuisi formal yang sesungguhnya.
2. Bagi guru matematika, sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan inovasi pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika di sekolah.
3. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

4. Bagi sekolah, bermanfaat untuk mengambil keputusan yang tepat dalam peningkatan kualitas pengajaran serta menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan inovasi pembelajaran matematika disekolah.
5. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan peneliti dan pembaca yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan kemampuan pemecahan masalah siswa SMA.

